

ANTARA MITOS DAN REALITAS: HISTORISITAS MAUNG DI TATAR SUNDA

Budi Gustaman

Departemen Sejarah & Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
budi.gustaman@unpad.ac.id

Hilman Fauzia Khoeruman

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
hilman.fauzia@unpad.ac.id

ABSTRAK

Secara kultural, masyarakat Sunda cukup akrab dengan maung (harimau). Maung adalah sebutan khusus untuk harimau di wilayah Tatar Sunda. Maung direpresentasikan secara khusus sebagai simbol kekuatan. Simbolisasi maung tercermin dalam beberapa identitas kekinian, seperti pada julukan klub sepak bola terbesar di Jawa Barat, Persib “maung” Bandung serta pengadopsian secara visual sebagai lambang Divisi Siliwangi, satuan militer wilayah Jawa Barat. Di balik pemaknaan itu, terdapat jejak-jejak historis yang menyebabkan begitu lekatnya maung dalam benak masyarakat Sunda. Penelitian ini berusaha untuk menelusuri maung dalam bingkai mitos dan juga ekologis. Di Tatar Sunda tersebar mitos-mitos terkait harimau yang disampaikan secara lisan dan tulisan (naskah). Selain itu, jejak maung pun banyak pula ditulis pada sumber-sumber kolonial, seperti arsip, koran, hingga roman. Secara umum, maung mencerminkan mentalitas kultural masyarakat Sunda, yang pemaknaannya menjadi penghubung antara mitos dan realitas.

Kata Kunci: Maung, Harimau, Sunda, Tatar Sunda

ABSTRACT

Sundanese people are quite familiar with maung (tiger). Maung is a special name for tigers in the Tatar Sunda. Maung is represented as a symbol of strength. The symbolization of maung is reflected in several contemporary identities, such as the nickname of the biggest football club in West Java, Persib “maung” Bandung. Moreover, it is adopted visually as a symbol of military unit in the West Java region, Divisi Siliwangi. Behind the meaning, many historical traces which cause the existence of maung in the minds of the Sundanese people. This research seeks to explore the mythical and ecological framework. In Tatar Sunda scattered myths related to tigers that were delivered orally and in manuscript. In addition, many traces of Maung were also written in colonial sources, such as archives, newspapers, and romances. In general, it reflects the cultural mentality of Sundanese society, whose meaning is the link between myth and reality.

Keywords: Maung, Tiger, Sunda, Tatar Sunda

I PENDAHULUAN

“*Lamun aing geus euweuh marengan sira, tuh deuleu tingkah polah maung*”
(Uga Wangsit Siliwangi)¹.

Kutipan di atas merupakan ungkapan yang dipercayai sebagai titah atau perkataan Prabu Siliwangi. Di balik titah tersebut terkandung suatu makna metaforik mengenai anjuran pengamalan sifat maung yang dimaknai sebagai pemberani serta – meskipun buas – memiliki rasa sayang terhadap keluarga dan sesamanya. Titah itu pun selaras dengan kepercayaan terkait penjelmaan Prabu Siliwangi menjadi seekor harimau putih, yang sampai kini dipercayai sebagian besar masyarakat di Tatar Sunda.

Pengadopsian maung² sebagai suatu simbol kultural tidak lepas dari “kedekatan” masyarakat Sunda terhadap sosok maung. Kedekatan tersebut diterjemahkan sebagai faktor ekologis, dimana maung banyak mendiami hutan-hutan di wilayah Tatar Sunda³. Wilayah Tatar Sunda merupakan ruang yang mempertemukan maung dan manusia dalam jalinan antagonis dan protagonis. Pemaknaan ini di satu sisi memaknai maung sebagai sosok yang disakralkan, tetapi di sisi lain menganggap maung sebagai perusak.

Tulisan ini menghadirkan eksistensi maung di Tatar Sunda dalam dua perspektif yang bertentangan. Penelusuran mitos-mitos maung mengarah pada sakralisasi terhadap sosoknya, yang mengantarkan maung pada “stratifikasi binatang” tertinggi di Tatar Sunda. Sementara itu, data-data kolonial justru membalikkan perspektif tersebut dimana maung dianggap sebagai pemangsa yang harus dibunuh. Tentu hal ini berakar dari sistem (ekonomi) kolonial – berupa pembukaan perkebunan – yang secara tidak langsung mengusik kehidupan maung. Pembukaan hutan bisa diterjemahkan sebagai perusakan terhadap habitat maung. Konsekuensinya, maung pun dilabeli sebagai hama perkebunan dan binatang perusak. Pelabelan tersebut selanjutnya diterapkan dalam bentuk komersialisasi, yang membuat orang-orang berlomba-lomba berburu maung.

Secara ekologis, maung – dalam arti harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*) – kini (dianggap) tak bersisa satu ekor pun.⁴ Kepunahannya dipercaya akibat aktivitas

1 Uga Wangsit Siliwangi adalah naskah yang dipercaya berisi wasiat Prabu Siliwangi tentang pesan-pesan kehidupan serta ramalan mengenai pemerintahan (orang Sunda khususnya) sejak Pajajaran dikisahkan runtuh. Dalam penelitian ini tidak digunakan naskah ataupun terjemahan Uga Wangsit Siliwangi secara utuh. Hanya beberapa perkataan pembuka yang ada kaitannya dengan istilah maung.

2 Penyebutan istilah “maung” pada masyarakat Sunda umumnya ditujukan untuk harimau loreng berukuran besar. Ciri-ciri ini merujuk pada spesies harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*). Visualisasi kekinian terkait maung seringkali menampilkan spesies harimau Jawa. Meski demikian, penyebutan maung pun seringkali ditujukan untuk jenis harimau berukuran kecil, seperti panter atau macan tutul.

3 Penyebutan Tatar Sunda merujuk pada wilayah di bagian barat Pulau Jawa yang didiami oleh etnis Sunda. Istilah Tatar Sunda tidak merujuk pada wilayah administratif Jawa Barat. Beberapa wilayah seperti Banten dan Cirebon (termasuk Batavia), masih dianggap wilayah Tatar Sunda. Dalam penelitian ini, data-data kolonial yang dipakai juga melingkupi wilayah-wilayah tersebut sebagai bagian dari wilayah Tatar Sunda.

4 Pernyataan mengenai punahnya spesies harimau Jawa masih menjadi polemik. Harimau Jawa sudah dinyatakan punah oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) sejak 1996. Keputusan tersebut akhir-akhir ini dipertanyakan seiring diberitakannya penemuan feses dan kesaksian-kesaksian mengenai penemuan sosoknya. Namun, kesaksian-kesaksian tersebut pun tidak bisa dibuktikan secara fisik. Para peneliti hingga sekarang masih mencoba mencari jejak keberadaan harimau Jawa.

perburuan. Namun demikian, maung masih hidup dalam benak orang-orang Sunda. Eksistensi maung digambarkan dalam berbagai tindakan simbolik, seperti ritual, cerita, dan mitos-mitos tentang maung, hingga simbolisasi populer maung dalam lambang Kodam Siliwangi dan Persib “maung” Bandung. Eksistensi maung bukan hadir secara fisik, tetapi hadir dan dimaknai dalam arti mentalitas.

II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah, yang terdiri atas empat tahap, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam proses penelitian, kajian ini berusaha mengolah dua jenis sumber utama, yaitu sumber tradisional dan sumber kolonial. Sumber tradisional seperti naskah, dan tradisi lisan digunakan untuk melihat jejak mentalitas maung sebagai binatang yang sakral. Wawacan Perbu Kean Santang, serta tradisi lisan tentang penjelmaan Prabu Siliwangi, digunakan dalam penelitian ini. Beberapa tinjauan kolonial pun dipakai untuk melihat mitos maung dilihat dari perspektif orang Eropa. Sementara itu, sumber kolonial menampilkan pemaknaan berbeda perihal antagonisme maung sebagai binatang perusak. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah koloniaal verslag, koran, dan buku-buku yang mengulas eksistensi maung. Pemakaian sumber-sumber tersebut diharapkan memberi gambaran dan komparasi tentang perubahan pemaknaan maung dalam masyarakat di Tatar Sunda.

III HASIL DAN BAHASAN

1. Mitos dan Sakralisasi Maung

Masyarakat Sunda memaknai maung sebagai binatang mitologis. Di beberapa tempat, maung dipercayai sebagai jelmaan raja (terbesar) Sunda, Prabu Siliwangi. Penjelmaan ini tidak lepas dari kisah perseteruan Prabu Siliwangi dengan anaknya, Prabu Kean Santang. Dalam cerita, pengejaran ini merupakan upaya dari Prabu Kean Santang untuk meng-Islam-kan Prabu Siliwangi beserta para pengikutnya. Pengejaran yang dilakukan Kean Santang berakhir di Hutan Sancang, Garut Selatan. Di tempat tersebut, Prabu Siliwangi diyakini berubah menjadi seekor harimau putih dan pengikutnya menjadi harimau Sancang (Wessing, 1993: 2).

Selain dituturkan dalam tradisi lisan, kisah ini diungkapkan dalam salah satu naskah, yakni Wawacan Perbu Kean Santang.

*Ari sakabeh para raja
jeung ieu punggawa Mantri
kabeh kudu mindah rupa
jadi macan warna warni
Piunjuk ponggawa Mantri
kabeh kudu ngiring ratu
enggalna ratu Pakuan
nyandak tukem ki lagondi
diguratkeun kana tanah padaleman.*

Adapun semua para raja
dan lagi punggawa Mantri
semua harus berganti wujud
menjadi harimau berwarna-warni
beritahu ponggawa mantri
semua harus turut raja
singkatnya raja Pakuan
mengambil tongkat lagondi (nama
pohon kecil)
digariskan pada tanah bumi

*Istijadna tinekanan
karaton geus salin rupi
jadi leuweung jujumplukan
kitu deui Perbupati
diteunggeul ku kilagoni
sakabeh geus jadi maung
ari nu jadi ratuna
ratu Batulajang aji
enggeus budal kabeh maruru
Sancang*

Istijadnya terkabul
keraton sudah berganti rupa
menjadi hutan rimba
begitu pula para bupati
dipukul memakai kilagoni
semuanya sudah menjadi harimau
yang menjadi rajanya
raja Batulajang
sudah keluar semua menuju Sancang
(Marzuki dkk, 1992: 53-54 & 146-147)

Keseragaman mitos ini muncul di beberapa tempat di Tatar Sunda. Selain di Hutan Sancang Garut, gaung mitos maung Prabu Siliwangi muncul pula di Gunung Salak, Gunung Gede, dan wilayah Surade (Sukabumi). Di Surade, terdapat tradisi lisan yang dikenal dengan Carita Maung Pajajaran. Ada tiga versi Carita Maung Siliwangi yang berkembang di Kecamatan Surade. Pertama, bercerita tentang penghianatan sekaligus balas dendam yang dilakukan oleh seorang manteri bernama Jaya Antea terhadap Prabu Siliwangi. Hal tersebut dilatarbelakangi tindakan Prabu Siliwangi yang merebut kekasih Jaya Antea. Jaya Antea terus mengejar Prabu Siliwangi beserta pasukannya hingga ke Tegal Buleud. Jaya Antea pada akhirnya gagal membalas dendam karena Prabu Siliwangi menghilang, sedangkan para pasukannya berubah menjadi harimau. Versi kedua berkisah tentang pengejaran yang dilakukan Kean Santang terhadap Prabu Siliwangi beserta pasukannya untuk di-Islam-kan. Prabu Siliwangi akhirnya menghilang, tetapi pimpinan pasukannya bernama Sanggabuaana berubah menjadi harimau di wilayah Pasir Ucing Surade. Sementara itu, Carita Maung Pajajaran versi ketiga sama persis dengan Wawacan Perbu Kean Santang yang mengisahkan menghilangnya Prabu Siliwangi dan prajuritnya berubah menjadi harimau (Amanah, 2014: 3).

Mitos manusia harimau pun dipercayai oleh masyarakat Panjalu, Ciamis. Dalam tradisi lisan Carita Maung Panjalu, dikisahkan dua orang anak kembar cucu Prabu Siliwangi bernama Bombang Larang dan Bombang Kencana yang melanggar titah gurunya, kakek Garahang, yakni dengan mandi di kolam atau mata air jernih yang berisi banyak ikan. Saat Kakek Garahang meninggalkan rumah, keduanya melanggar pantangan tersebut. Mereka pun berubah menjadi harimau dan berjanji akan menjaga mata air dan menjaga alam dari para perusak (Hadish dkk., 1979: 55-58).

Sakralisasi harimau pun kerap muncul di beberapa tempat keramat yang biasanya dijadikan tempat pesugihan. Terkait hal ini, Dr. K.A.H. Hidding menulis dalam buku *Gebruiken en Goddienst der Soendaneezen* (1935) bahwa orang Sunda kerap mencari wangsit di beberapa tempat seperti kuburan, dengan bantuan dukun atau kuncen. Wangsit selalu datang lewat mimpi. "Biasanya orang melihat hampir tertidur, mula-mula seekor ular atau harimau, yang merupakan pembawa jawaban dan sekaligus penguji kebenaran mimpi" (Hidding, 1935: 99). Pendapat Hidding tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat sekarang terkait adanya istilah "ngamaung" untuk menunjukkan pesugihan pada maung atau harimau. Selain itu, terdapat kepercayaan bahwa seorang menak yang meninggal akan menjadi

maung. Disebutkan pula bahwa kematian seorang laki-laki karena tenggelam dan dimangsa harimau akan menjadi hantu – sementara perempuan akan menjadi hantu (gentayangan) jika meninggal saat melahirkan (Hidding, 1935: 53). Tidak diketahui makna mitos-mitos tersebut. Namun demikian, mitos tersebut merepresentasikan adanya kesan pengagungan dan ketakutan terhadap harimau. Selain itu, hal tersebut memberi indikasi bahwa penerkaman manusia oleh harimau merupakan peristiwa yang sering terjadi.

Sakralisasi merujuk pula pada beberapa tempat keramat yang dipercayai dihuni harimau jadi-jadian. Bahkan, di beberapa tempat terdapat pantangan menyebut kata “maung”. Husein Djajadiningrat dalam buku *De Magische Achtergrond van de Maleische Pantoen* (1933) menjelaskan: “di daerah yang kaya harimau di Banten Selatan, orang tidak dapat bicara tentang maung, orang harus mengatakan meong, yaitu kucing” (Djajadiningrat, 1933: 26).

Secara harfiah, penyebutan maung bersinonim dengan penyebutan meong, harimau dan macan. Kata “maung” sendiri banyak disebutkan dalam sumber-sumber kolonial untuk menyebutkan harimau (dalam bahasa Sunda). Dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, disebutkan beberapa perbedaan penyebutan harimau atau macan di beberapa wilayah di Hindia Belanda. Harimau sendiri merupakan sebutan dalam bahasa Melayu (*harimau, rimau*). Istilah *matjan* sendiri merupakan sinonim dari penyebutan harimau. Dalam bahasa Sunda, harimau atau macan (*Felis tigris*) disebut dengan istilah *meong* atau *maueng*, sebagai suatu tiruan bunyi. Harimau yang lebih besar dibedakan menjadi *meong-lakbok*, *meong-Gede*, dan *meong-santjang*. Jenis harimau ini umumnya merujuk pada harimau belang dan besar (*koningstijger*). Sementara itu, harimau yang lebih kecil (jenis panter, *Felis pardus*) disebut *meong-malangbong*, *meong-toetoel*, *meong-koembang*, dan *meong-kroet*. Faktor pembeda dari jenis harimau tersebut ialah ukuran tubuh dan warna kulit yang berbeda dengan jenis harimau besar.

Sementara itu, masyarakat di sekitar Gunung Kawi & Gunung Kelud (Jawa Timur), kerap menyebut harimau dengan *matjan-loreng*, serta panter dengan sebutan *matjan-toetoel*. Selain itu, ada juga penyebutan harimau hitam yang disebut *matjan-koembang*, serta *matjan-sroenie* yang ukurannya lebih besar dari panter, dan *matjan-gogor*, yang lebih kecil dari *Matjan-sroenie* (*Encyclopaedie van Nederlandch-Indie* volume II: 474).

2. Maung (Harimau) dan Ketakutan Kolektif

Mitos dan tradisi lisan tentang harimau banyak ditemukan di Nusantara. Pemetaannya terhampar mulai dari ujung utara Pulau Sumatera – memanjang hingga berujung di ujung timur Pulau Jawa, bahkan Bali. Di Sumatera Utara, khususnya di Simalungun, terdapat legenda manusia harimau *Begu Salih-Salihen*. Selain itu, ada pula sebutan sakral “opung” untuk harimau di wilayah tersebut. Sementara itu, di Sumatera Barat terdapat mitos tentang manusia harimau (*inyiak*) di Lembah Harau. Masyarakat di Bengkulu pun memiliki kepercayaan tentang 7 manusia harimau. Mitos soal harimau kemudian berlanjut ke Pulau Jawa, dimana di Jawa Baratharimau erat kaitannya dengan mitos Prabu Siliwangi. Selanjutnya, pesebaran mitos harimau berlanjut ke Kediri & Banyuwangi dengan adanya mitos macan putih.

Munculnya mitos-mitos tersebut tidak bisa dilepaskan dari “keakraban” masyarakat terhadap sosok harimau. Sejatinya, kondisi ekologis wilayah-wilayah

tersebut (termasuk Tatar Sunda) merupakan habitat harimau. Peter Boomgaard menyebutkan bahwa wilayah-wilayah yang disebutkan di atas termasuk ke dalam *tiger-nest* (sarang harimau). Di Jawa, *tiger nest* mencakup hutan-hutan di Keresidenan Banten, Priangan, hutan Waleri (antara Pekalongan dan Semarang), wilayah Easthook (Keresidenan Pasuruan, Probolinggo, Besuki, dan Banyuwangi), wilayah Klakah (di antara Probolinggo & Lumajang), pedalaman Ngawi dan Madiun, hutan Blitar, serta hutan wilayah Baluran. (Boomgaard, 2001: 50-52). Sebagai bagian dari wilayah Tatar Sunda, Banten dan Priangan merupakan wilayah yang sering disebut dalam arsip kolonial sebagai wilayah yang menyumbang banyak kasus pemangsaan oleh harimau.

Menurut data *Koloniaal Verslag 1870*, di wilayah Tatar Sunda (mengacu pada wilayah Banten, Krawang, Priangan, dan Cirebon) ada sekitar 58 orang mati karena diterkam harimau pada 1896. Rinciannya: Banten 7 kasus, Karawang 2 kasus, Priangan 48 kasus, dan Cirebon 1 kasus. Priangan menunjukkan angka paling tinggi diantara kasus di wilayah lain di Jawa (di Sumatera wilayah yang paling tinggi ialah Palembang dengan 111 kasus serta total kasus penerkaman ialah 289 kasus di Hindia Belanda). Data tersebut merupakan laporan yang diajukan kepada pemerintah perihal kasus-kasus yang berkaitan dengan kecelakaan (kehilangan nyawa).

Untuk wilayah yang sama, data pada 1870 masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, yakni sekitar 50 kasus, dimana Priangan menyumbangkan 41 kasus dari 267 kasus yang terjadi di Hindia Belanda (*Koloniaal Verslag 1871*). Sejak 1870, pemerintah kolonial secara berkesinambungan melaporkan kasus-kasus kematian oleh harimau. Dari statistik setiap tahunnya, angka kematian cenderung menurun. Pada 1899 tercatat hanya sekitar 4 kasus penerkaman, dimana Priangan pun hanya ada 3 kasus. (*Koloniaal Verslag 1900*).

Peter Boomgaard (2001: 83-84) menyebutkan bahwa pada pertengahan abad ke-19 terjadi wabah harimau. Wabah ini merupakan fenomena yang terjadi di hampirsemuawilayah di PulauJawa, mulaidariBanten, Priangan, Krawang, Cirebon, Jepara, Kediri, Pasuruan, Probolinggo, danBanyuwangi. Wabahinidimulaidari KaresidenanPrianganpada 1855 yang mencapaingka 147 korban jiwa (kira-kirasetengahdari total korban di Jawa).Selanjutnya, wabahterjadi di KeresidenanBantenpada 1886 dan 1887 yang mencapaipresentase 51% dan 53% dari total seluruh korban di Jawa.Wabah pun berlanjut diBesuki/Banyuwangipada 1888 hingga 1889. Dekadeterakhirabad ke-19 ini pun diwarnaidenganjatuhnya korban yang mencapai 65% di Jeparapada 1894, hingga akhirnya terjadi lagi pada 1901 di Semarang yang mencapai 45%.

Maraknya kasus penerkaman harimau pernah terjadi di Banten pada 1887 hingga 1889. Pemerintah kolonial menyebutnya sebagai *tijger-plague* (wabah harimau). Berdasarkan *Koloniaal Verslag 1888*, terdapat 61 orang yang menjadi korban keganasan harimau di Banten pada 1887. Distrik Pasir Salak menjadi wilayah yang penduduknya banyak diterkam harimau. Sementara itu, penduduk distrik Bojongkoneng meninggalkan rumahnya, juga persediaan beras mereka. Kelaparan akhirnya membawa mereka kembali sementara waktu hanya untuk mengambil beras. Selain itu, ada pula penduduk distrik Panimbang yang meninggalkan pemukimannya karena gangguan harimau. J Hendrik van Belen dalam buku *De Dierwenweld van Insulinde* (1914) menyebutkan bahwa di suatu kampung di Banten tinggal 8 orang janda, yang mana suami-suaminya mati karena harimau (van Belen,

1914: 384).

Kisah penyerangan harimau di wilayah Banten tergambar dalam roman Max Havelaar, dimana para petani di Kabupaten Lebak tergopoh-gopoh meninggalkan ladang karena diserang harimau. Singkatnya, harimau tersebut mati karena terkena tanduk dari kerbau milik Saidjah.

“Kerbau Saidjah, karena kecepatannya, terdorong beberapa lompatan ke depan tuan kecilnya yang menanti maut...dan mengarahkan kepala bertanduknya ke arah macan itu. Macan itu menerjang tapi untuk yang terakhir kali. Kerbau itu menangkapnya dengan tanduknya dan hanya kelihangan sedikit daging yang robek dari lehernya. Si penyerang terbaring di tanah dengan perut robek menganga, Saidjah selamat. Memang terdapat keuntungan di user-useran kerbau itu!” (Multatuli, 2014: 241).

Matinya harimau oleh kerbau kemudian menjadikan tren tersendiri terkait pemaknaan kerbau sebagai pribumi dan harimau sebagai orang Belanda. Pemaknaan semacam ini erat kaitannya dengan acara Rampok Macan yang sering dilakukan di alun-alun Mataram. Terkait hal itu, Raffles dalam *The History of Java* menyebutkan bahwa “Dalam pertunjukan ini [rampok macan], orang Jawa terbiasa membandingkan kerbau dengan orang Jawa, dan macan dengan orang Eropa. Di sini bisa dibayangkan keinginan mereka untuk memenangkan kerbaunya...” (Raffles, 2014: 241).

Kisah-kisah tentang penerkaman lainnya dipaparkan oleh Peter Boomgaard (2001: 42), yang menyebutkan salah satu kasus di Desa Sajira Kabupaten Lebak, Banten (11 April 1839). Dalam penerkaman tersebut, seorang ibu diberitakan kehilangan tiga orang anaknya, salah satunya bayi 8 bulan. Ia pun terluka ketika mempertahankan bayinya dari serangan harimau. Berita lainnya dikisahkan koran *Berita Priangan*, yang memberitakan penerkaman seorang laki-laki di DesaCibuluh, Subang, yang kemudian membuat penduduk beramai-ramai memburu harimau tersebut (*Berita Priangan*, Kamis 17 Mei 1934).

Perburuan harimau menjadi hal yang lazim dilakukan oleh penduduk. Bahkan - menurut Hendrik van Ballen (1914: 384) - sudah sejak 1820, hilangnya nyawa oleh harimau sudah sangat populer sehingga pemerintah kolonial menganjurkan untuk melakukan pembunuhan harimau. Bahkan menjadi semacam kewajiban yang menghasilkan uang, yakni sebesar f22 untuk satu ekor harimau. Berdasarkan *Koloniaal Verslag 1852*, pemerintah kolonial telah menganjurkan penangkapan dan pembunuhan harimau. Alasannya, harimau di berbagai daerah di Jawa sangat merusak dan jumlahnya masih sangat signifikan. Pemusnahan ini mempertimbangkan batas-batas perburuan, yakni tidak menembus hutan dan juga ngarai - yang merupakan habitat mereka. Selain itu, perburuan harimau juga mempertimbangkan takhayul masyarakat di Pulau Jawa pada tempat-tempat tertentu yang menganggap harimau sebagai nenek moyang mereka.

Tabel 1.

Jumlah Penerkaman oleh Harimau (di wilayah Jawa bagian Barat) 1848-1952

Wilayah	Tahun				
	1848	1849	1850	1851	1852
Banten	22	22	22	23	23

Karawang	26	17	28	20	18
Priangan	-	-	52	84	114
Cirebon	-	-	-	-	13

Sumber: Koloniaal Verslag 1852

Dari jumlah di atas terlihat bahwa sekitar 112 harimau dibunuh di Banten dalam kurun waktu 5 tahun, 109 di Karawang, serta 250 harimau di Priangan. Data tersebut menjadi rasional tatkala penambahan kuantitas korban berbanding lurus dengan pembukaan banyak perkebunan di wilayah-wilayah tersebut. Logikanya, pembukaan hutan untuk perkebunan perlahan mengantarkan manusia bertemu dengan harimau. Dengan kata lain, pemangsaan oleh harimau sebagai konsekuensi dari perambahan habitat harimau.

Terkait besarnya korban di wilayah Priangan, Frans Wilhelm Junghuhn dalam buku *Java, zijne gedaante, zinj pantentooi en inwendige bow (1853-1854)* menyebutkan bahwa ketika dirinya mengunjungi Kabupaten Sukapura pada 1847, beberapa keluarga sedang berkabung karena kehilangan anggota keluarganya. Penyerangan tersebut salah satunya karena benteng atau pagar kampung terlihat jarang sehingga harimau bisa masuk ke perkampungan (Boomgaard: 2001: 46).

Selain anjuran dari pemerintah kolonial, perburuan harimau kemudian diperkuat dengan adanya pemberian premi atau hadiah oleh pemerintah kolonial. Menurut *Staatsblad No.22 1854*, pemerintah kolonial memberi premi sebesar f22 untuk siapa saja yang bisa menangkap dan membunuh harimau di wilayah Jawa. Tahun-tahun berikutnya pemberlakuan ini diterapkan pula di wilayah-wilayah lain seperti Lampung dan Bengkulu.

Masih banyaknya korban akibat kegananan harimau dan binatang liar lain, pada 1862 pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan tentang legalitas pembunuhan binatang liar. Peraturan ini termaktub dalam *Staatsblad No. 84 1862*.

Tabel 2.
Premi Penangkapan dan Pembunuhan Satwa Liar 1862

<i>Satwa liar</i>	<i>Premi</i>
Harimaubergaris/loreng (berukuran besar)	f30.-
Harimauhitam (macantutul)	f10.-
Buaya (panjangnya 6 kaki atau lebih)	f3.-
Buaya (panjangnya kurang dari 6 kaki)	f1.-
Telur Buaya	f10 sen

Sumber: *Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 84 Tahun 1862*

Regulasi tersebut diberlakukan di wilayah Hindia Belanda, terutama di Sumatera dan Jawa, dimana banyak terjadi kasus penerkaman. Merujuk pada data *Koloniaal Verslag 1901 hingga 1905*, kasus penerkaman harimau di wilayah Tatar Sunda (mengacu pada wilayah Banten, Karawang, Priangan, dan Cirebon), menunjukkan penurunan. Selama 5 tahun (1900-1904), kasus penerkaman yang terjadi di wilayah tersebut hanyalah sekitar 38 kasus. Angka tertinggi terjadi pada 1903 dengan 15 kasus.

Penurunan tersebut (diasumsikan) salah satunya karena efektivitas pelaksanaan regulasi. Meski pada 1909 dikeluarkan Ordonansi Perlindungan Mamalia dan Burung Liar (*Ordonantie tot Bescherming van sommige in het levende Zoogdieren en Vogels 1909*), harimau masih tetap diburu karena masih dianggap berbahaya. Harimau menjadi ketakutan kolektif yang banyak diburu, baik oleh orang Eropa maupun pribumi. Motif perburuannya kian beragam, tidak hanya sekedar penanggulangan bahaya, tetapi juga ditujukan untuk komersialisasi (perdagangan). Dampaknya, kuantitas harimau Jawa berangsur-angsur tergerus hingga dinyatakan punah pada 1980-an. Eksistensi maung pun tidak ditemukan lagi di wilayah Tatar Sunda.

IV PENUTUP

Dalam penelitian ini, maung merujuk pada spesies harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*) merujuk pada simbolisasi sosoknya pada masa sekarang. Maung (mengacu pada jenis *Panthera tigris* atau harimau besar dan belang) secara fisik tidak lagi ditemukan di wilayah Tatar Sunda, seiring dengan (diduga) punahnya harimau Jawa. Adapun beberapa pemberitaan media menyoal keberadaannya belum bisa dibuktikan secara fisik. Meski demikian, penelusuran eksistensi maung pada masa lalu bisa dilakukan dengan melihat mentalitas masyarakat. Mitos-mitos maung yang masih berkembang pada masa sekarang adalah pewarisan mentalitas terkait keakraban manusia dan harimau di masa lalu. Mitos tersebut terus dipelihara dan maung menjadi binatang sakral di wilayah Tatar Sunda. Tentu hal ini sejalan dengan pengagungan sosok Prabu Siliwangi yang dianggap sebagai raja Sunda terbesar, meskipun sakralisasi maung tidak berlaku umum di wilayah Tatar Sunda.

Maung atau harimau Jawa banyak sekali disebutkan dalam sumber-sumber kolonial, terutama dengan labeling binatang perusak dan pemangsa. Hal ini merupakan konstruksi kolonial, terutama terkait dengan kepentingan perluasan perkebunan yang mengharuskan perambahan hutan. Hal tersebut secara langsung mengusik habitat harimau. Penyerangan manusia oleh harimau adalah dampak dari terganggunya keseimbangan ekologis. Perburuan adalah konsekuensi logis dari stereotif tersebut.

Secara umum, wilayah Tatar Sunda merupakan habitat maung atau harimau di masa lalu. Namun, keberadaan maung tidak diwariskan secara fisik seiring (dugaan) punahnya jenis harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*). Pernyataan yang menyebutkan bahwa maung adalah identitas binatang Sunda akan terus dipertanyakan. Meski demikian, glorifikasi tentang maung sebagai simbol semangat dan keberanian orang Sunda akan terus hidup seiring dengan pewarisan mentalitas tentang kisah maung di masa lalu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kajian ini merupakan output dari diskusi bulanan yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya Sunda Universitas Padjadjaran. Dalam diskusi yang berjudul *Maung: identitas binatang Sunda?!*, masukan-masukan dari peserta diskusi banyak menambah substansi dan perspektif baru dalam melihat eksistensi maung dalam kebudayaan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsip

Koloniaal Verslag 1852
Koloniaal Verslag 1870
Koloniaal Verslag 1871
Koloniaal Verslag 1888
Koloniaal Verslag 1900
Koloniaal Verslag 1901
Koloniaal Verslag 1902
Koloniaal Verslag 1903
Koloniaal Verslag 1904
Koloniaal Verslag 1905
Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 84 1862

2. Buku

Amanah, Siti. *Carita Maung Padjajaran: Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, dan Makna*. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia

van Belen, J Hendrik. 1914. *De Dierenwereld van Insulinde*. Deventer: Joh. J.C. van der Burgh

Boomgaard, Peter. 2001. *Frontiers of Fear; Tiger and People in The Malay World 1600-1950*. New Heaven & London: Yale University Press

Djajadiningrat, Hoesein. 1933. *De Magische Achtergrond van de Maleische Pantoen*. Batavia: G. Kolff & Co.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie vol. II. 1902. The Hague: Martinus Nijhoff

Hadish, Yetty Kusmiyati dkk. 1979. *Sastra Lisan Sunda mite, fabel dan legende 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hidding, K.A.H. 1935. *Gebruiken en Godsdienst der Soendaneezen*. Batavia: G. Kolff & Co.

Marzuki, Surliana dkk. 1992/1993. *Wawacan Perbu Kean Santang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Multatuli. 2014. *Max Havelaar*. Yogyakarta: Narasi

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi

Wessing, Robert. *A Change in the Forest: Myth and History in West Java*. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 24, No. 1 March 1993. Cambridge University Press

3. Artikel dalam Koran

Berita Priangan, "Diterkam Macan", Kamis 17 Mei 1934